

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana aktifitas pariwisata budaya di Desa Prajean Kidul yang mampu berkembang dengan berbagai faktor-faktor yang ada pada masyarakat, khususnya pada organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Sejak 5 tahun yang lalu, sektor ekonomi pariwisata Indonesia berkembang dengan baik dan telah menjadi program pemerintah. Namun, sejak tahun 2020 sektor pariwisata Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Kemudian sejak tahun 2022, pemerintah mulai menyusun strategi untuk pemulihan ekonomi di era new normal sehingga dapat diprediksi oleh pemerintah bahwa sektor ekonomi pariwisata Indonesia kembali pulih dan berkembang pada tahun 2024 yang akan mendatang.

Salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang mengalami peningkatan pariwisata ialah Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Jawa Timur mengalami peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Juli 2022 sebesar 28,91 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Strategi yang dilakukan pemerintah daerah Jawa Timur ialah saling menggaungkan potensi wisata yang dimiliki daerah masing-masing melalui media sosial sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur yang kaya akan wisata alam dan wisata budayanya juga melakukan strategi menggaungkan potensinya melalui media sosial. Strategi tersebut tidak hanya digaungkan oleh pemerintah saja melainkan pemerintah juga mengikutsertakan masyarakat untuk saling mendukung dan menyebarluaskan potensi wisata Bondowoso melalui media sosial. Tidak hanya itu, masyarakat juga saling mendukung satu sama lain dalam hal merawat destinasi wisata yang telah ada. Secara teoritik perkembangan pariwisata banyak dipengaruhi oleh beberapa hal seperti modal sosial yang dimiliki masyarakat sekitar (E.K.S. Harini Muntasib dkk, 2019) Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana aktifitas pariwisata budaya di Desa Prajean Kidul yang mampu berkembang dengan berbagai faktor yang ada pada masyarakat.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, sektor pariwisata di Indonesia semakin maju. Meningkatnya perkembangan tersebut menjadikan ekonomi dalam masyarakat menjadi lebih baik. Kondisi ekonomi masyarakat yang kian membaik inilah yang disebabkan oleh adanya pengembangan kesenian melalui organisasi masyarakat. Hal ini membawa konsep terhadap modal sosial dan juga modal budaya masyarakat dalam pengembangan kesenian di berbagai daerah yang memiliki potensi wisata pariwisata budaya.

Sektor wisata merupakan sektor yang penting untuk perekonomian Indonesia. Wisata dijadikan sebagai kegiatan potensial yang dapat meningkatkan mata pencaharian sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan, keterampilan dan kesejahteraan masyarakat (Tao and Wall, 2009). Kontribusi yang dilakukan oleh sektor pariwisata sangat signifikan dan membawa pengaruh bagi perekonomian lokal. Telah terbukti semenjak tahun 2019, pariwisata Indonesia banyak mendapatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Jumlah kunjungan di tahun 2019 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah kenaikan tersebut ialah 1,88 persen atau sekitar 16,11 juta pengunjung dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 15,81 juta pengunjung (Badan Pusat Statistik, 2020). Tidak hanya berdampak pada perekonomian saja melainkan juga berdampak pada sosial budaya masyarakat karena wisata saat ini memanfaatkan sumber daya budaya sebagai daya tarik pengetahuan tentang sejarah dan keunikan yang dimiliki. Para obyek wisata budaya dapat menjaga identitas bangsa, nilai dan norma yang sudah ada (Khayati, 2016). Oleh karena itu selain wisata alam, obyek wisata budaya juga menjadi peluang besar bagi masyarakat lokal dalam mengembangkan usaha baik untuk membuka lapangan pekerjaan maupun menuangkan minat dan bakat bagi masyarakat sekitar. Kemudian juga membantu melestarikan potensi budaya yang berada di pedesaan sehingga bisa dijadikan maskot atau ciri khas suatu daerah.

Beberapa pariwisata budaya di Jawa Timur yang saat ini masih dilestarikan ialah Keduk Beji, Yadnya Kasada, Larung Sembonyo, Kebo-keboan dan Singo Ulung. Namun, yang menjadi daya tarik peneliti ialah pariwisata budaya Singo Ulung. Seni pertunjukan tersebut merupakan salah satu pariwisata

budaya yang ada di Kabupaten Bondowoso yang juga merupakan sarana upacara adat bersih desa. Singo Ulung biasanya hanya dipertunjukkan dalam acara upacara adat bersih desa setiap satu tahun sekali. Namun, saat ini dikembangkan yang kemudian sering ditampilkan dalam acara hajatan, acara memperingati hari jadi kabupaten, dan acara resmi lainnya. Kesenian ini berasal dari desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso.

Sejarahnya, Singo Ulung adalah seorang bangsawan dari Blambangan Banyuwangi yang sudah biasa merantau ke berbagai daerah. Ketika ia dalam perjalanan ia tidak sengaja melewati sebuah hutan belantara yang dipenuhi dengan buah Belimbing. Seorang tokoh yang tinggal di kawasan hutan belantara tersebut yang bernama Jasiman tertarik dengan kedatangan Singo Ulung. Kemudian Jasiman terdorong untuk menguji kekuatan Singo Ulung dengan bertarung bersamanya. Pertarungan pun terjadi hingga akhirnya mereka sama-sama kuat sehingga tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Pertarungan yang seimbang inilah yang membuat Singo Ulung dan Jasiman saling berteman sehingga kedatangan Singo Ulung di kawasan hutan tersebut diterima. Tak lama kemudian, keduanya beristirahat di bawah pohon yang bernama pohon Belimbing. Sejak itulah kawasan hutan belantara tersebut diberi nama Belimbing. Keduanya saling sepakat untuk membangun desa sebaik mungkin dan saat itulah Singo Ulung diangkat sebagai Demang yang memiliki kekuasaan tunggal di desa Blimbing. Kesaktian yang dimiliki oleh Singo Ulung dan Jasiman memunculkan dampak positif. Air yang awalnya sulit kini menjadi pancuran air yang besar sehingga membentuk bendungan besar berkat kesaktian yang dimiliki Singo Ulung dan Jasiman.

Dari situlah desa Blimbing mulai subur dan menjadi makmur. Keduanya saling menampakkan hasil yang sangat baik. Jasiman memfokuskan dirinya di bidang pengairan dan pertanian, serta juga memiliki keahlian dalam kanuragan atau ilmu bela diri. Ketika memiliki waktu luang, Jasiman melatih murid-muridnya dalam keterampilan kanuragan yang diberi nama “Ojung”¹. Kemudian

¹ *Ojhung* memiliki tujuan untuk mengasah ilmu kesaktian dengan cara saling mencambuk menggunakan sebuah rotan yang telah diisi dengan magis. Oleh karena itu, dalam memelihara

saat ini, pohon yang dulunya diduduki oleh Singo Ulung dan Jasiman dijadikan sebagai tempat sanggar yang disakralkan dengan cara melakukan kegiatan istigash secara rutin. (Winarni *et al.*, 2019)

Seni pertunjukan ini menampilkan atraksi menyerupai singa yang didalamnya terdapat dua orang manusia. Biasanya yang ditampilkan berjumlah tiga singa. Banyak orang beranggapan bahwa seni ini sama halnya dengan seni Barongsai yang berasal dari Cina. Adapula yang beranggapan bahwa tradisi ini mirip dengan kesenian Barong yang berasal dari Jawa Tengah. Namun, Singo Ulung yang terkenal di Bondowoso memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari lainnya. Kostum yang dibuat lebih sederhana. Tarian dan atraksi yang dilakukan mengikuti iringan musik gamelan tradisional sederhana dengan aransemen Madura. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun nasional. Sehingga kesenian ini menambah kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Dalam perkembangannya, kesenian Singo Ulung dikembangkan dan dilestarikan oleh salah satu Organisasi yakni Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso yang pada awalnya padepokan tersebut merupakan pusat kesenian atau sanggar yang berada di desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso. Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso ini mengembangkan kesenian perpaduan dua kebudayaan yakni Jawa dan Madura. Salah satu diantaranya ialah mengemas tarian Singo Ulung yang awal mulanya memang sudah ada. Namun tidak merubah cerita asli atau alur cerita dari Singo Ulung tersebut. Pengembangan tradisi Singo Ulung inilah yang kemudian diberi nama “Ronteg Singo Ulung”.

Seni Pertunjukan Ronteg Singo Ulung tentu saja berbeda dengan seni pertunjukan Singo Ulung. Seni pertunjukan Singo Ulung hanya dipertunjukkan dalam acara bersih desa saja tanpa ada estetika atau runtutan acara seperti seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung. Adapun susunan cerita seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung yang awalnya dibuka dengan tarian *ojung* yang bersamaan dengan

warisan leluhur Jasiman dan Singo Ulung, maka masyarakat setempat merefleksikan dalam bentuk tarian Singo Ulung yang saat ini sedang populer di wilayah Kabupaten Bondowoso.

keluarnya kyai yang bernama Juk Seng yang membawa prapen berisi dupa. Kemudian dilanjutkan dengan tarian *tandha' bini'* dan *topeng kona*. Lalu yang terakhir menampilkan tarian singo ulung yang dimaknai sebagai symbol dari kesaktian seseorang yang memiliki ilmu supranatural yang tinggi yakni leluhur Desa Blimbing. Tidak hanya mengemas kesenian lokal, Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso juga berkontribusi membangun industri budaya Bondowoso bersama pemerintah daerah Bondowoso dengan mengikuti ajang festival seni pertunjukan di berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Awal berdirinya Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso ini pada tanggal 1 Januari 2001 yang diinisiasi oleh Bapak Sugeng warga asli Desa Prajekan Kidul yang saat ini menjadi ketua padepokan. Ketua Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso tersebut menjaring seniman-seniman lokal untuk bergabung bersama membangun dan mengembangkan kesenian-kesenian lokal Bondowoso salah satunya berinisiasi mengembangkan tradisi Singo Ulung yang kemudian diberi nama “Ronteg Singo Ulung”. Sehingga terbentuklah organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso yang membidangi tentang seni tradisional yang ada di Kabupaten Bondowoso diantaranya Singo Ulung, Tari-tarian, Karawitan dan musik-musik tradisional lainnya.

Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso sering mengikuti event-event dan berhasil menjuarai berbagai festival seni pertunjukan baik di tingkat lokal, regional maupun nasional. Pada tingkat lokal, Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dalam acara-acara hari besar seperti Hari Ulang Tahun Bondowoso, memperingati hari Muharram, dan masih banyak acara lokal lainnya. Sedangkan pada tingkat regional yaitu di provinsi Jawa Timur Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso sering diundang sebagai tamu kehormatan di gedung Negara Grahadi Surabaya, Taman Budaya, dan di Kota Surabaya dalam rangka hari jadi Surabaya serta dalam rangka hari jadi Jawa Timur. Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso juga sering diundang dan diliput dalam acara-acara penting di Jawa Timur. Begitupun dalam tingkat nasional, Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso sering mengisi event-event yang diadakan di berbagai daerah seperti Samarinda pada tahun 2002, kemudian juga

berhasil menjuarai festival seni pertunjukan di Istora Senayan Jakarta pada tahun 2003. Tidak hanya berhasil menjuarai event-event yang diikuti, tetapi juga sering diberi penghargaan dan penghormatan seperti mendapat penghargaan dalam rangka Festival Seni Pertunjukan Jawa Timur, festival Kemilau Budaya Nusantara di Bandung dan Singo Ulung juga dinobatkan sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda dari Kemendikbud pada tahun 2015.

Hal ini telah membuktikan bahwa Padepokan Gema Buana dapat mengangkat nama Bondowoso di ajang festival seni budaya yang ada di Indonesia. Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso bukan hanya sebagai tempat pusat kesenian melainkan tempat lahirnya pemuda-pemudi Bondowoso yang sadar akan pariwisata budaya yang patut untuk dilestarikan. Adanya kerjasama dalam suatu organisasi dilandaskan oleh sebuah kepercayaan antar pemimpin dengan pemimpin, antara pemimpin dengan anggota dan antara anggota dengan anggota. Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam modal sosial karena dengan adanya kepercayaan dalam suatu organisasi maka organisasi tersebut akan menjalin kerjasama yang lebih erat sehingga hal tersebut lebih efektif untuk dilakukan (Fukuyama, 2000). Hal ini dapat dilihat dalam prestasi-prestasi yang didapatkan oleh Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso.

Putnam berpendapat bahwa bentuk modal sosial formal dan informal merupakan jaringan yang dapat memunculkan hubungan timbal balik dimana dalam suatu kelompok atau individu bisa saling memiliki keuntungan. Faktor-faktor yang menentukan modal sosial salah satunya dalam kelompok tani oleh Wuysang ini ialah adanya kepercayaan sosial, jaringan sosial, tanggung jawab sosial, norma dan adat istiadat serta unsur kerjasama yang dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial. (Wuysang, 2014)

Padepokan Seni Gema Buana dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso mendapatkan dukungan penuh dari warga sekitar. Masyarakat sangat antusias menonton seni pertunjukan yang diadakan setiap tahunnya. Bahkan di setiap desa selalu mengadakan upacara adat bersih desa dengan menampilkan seni pertunjukan Ronteg Singo Ulung. Seni pertunjukan ini juga dimaknai sebagai

kearifan lokal karena di setiap alur ceritanya mengandung simbol-simbol yang dipercayai oleh masyarakat Bondowoso karena alur ceritanya dikemas dengan kesenian-kesenian lainnya seperti Tari Ojhung, Topeng Kona, dan Tandhe' Bini. Kegiatan upacara adat bersih desa pun atau yang biasa masyarakat menyebut dengan "Rokat Bumi Desa" juga merupakan kearifan lokal yang dipercaya masyarakat Bondowoso secara turun temurun untuk menghindari bahaya yang nantinya akan terjadi. Maka dari itu, masyarakat percaya bahwa setelah dilakukannya upacara adat tersebut, desa akan bersih dari marabahaya. Selain itu, Ronteg Singo Ulung digelar untuk menyambut bulan suci ramadhan, hal ini juga termasuk kearifan lokal masyarakat Bondowoso yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Prajekan Kidul memiliki alternatif pekerjaan selain sektor buruh tani dan petani. Setidaknya karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami. Di sisi lain, air irigasi yang ada tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan lahan pertanian di Desa Prajekan Kidul secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau. Sehingga mereka pun dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain seperti seniman budaya di sekitar Padepokan Seni Gema Buana.

Adapun situs budaya yang dimiliki Kabupaten Bondowoso ialah sebagai berikut:

Tabel 1 Situs Budaya Bondowoso

No.	Situs Budaya	Keterangan
1.	Singo Ulung	Singo Ulung merupakan situs warisan Budaya Takbenda yang berasal dari Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Kemudian saat ini dikembangkan oleh Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso menjadi “Ronteg Singo Ulung” yang ada di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso.
2.	Tari Petik Kopi	Tari Petik Kopi merupakan situs warisan Budaya Takbenda yang bersal dari Desa Sumber Wringin. Tari Petik Kopi ditampilkan setelah acara panen raya kopi yang diiringi oleh musik tradisional berpa kentongan.
3.	Struktur Gua Butha Sumber Canting	Situs budaya Struktur Gua Butha berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso. Situs ini merupakan gua yang dijadikan sebagai tempat meditasi atau mengasingkan diri dari kehidupan duniawi.
4.	Situs Megalitik Maskuning Kulon	Situs Megalitik Maskuning Kulon terletak di Desa Maskuning Kulon, Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso. Terdapat 90 benda Cagar Budaya yaitu Batu Silindris, Batu Dakon, Dolmen yang letaknya berdekatan, tertata rapi dan mempunyai keunikan tersendiri.
5.	Struktur Gua Butha Cermee	Situs budaya Gua Butha terletak di desa Jirek Mas, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso. Situs ini merupakan tempat pertapaan pada akhir zaman majapahit sekitar abad ke-13 dan 14.

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan Tabel Situs Budaya Kabupaten Bondowoso yang saat ini menjadi maskot Kabupaten Bondowoso adalah Singo Ulung. Hal ini disebabkan oleh kesenian yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dahulu, kesenian Singo Ulung hanya sebuah tarian yang memiliki makna tersendiri tanpa adanya estetika dalam tampilannya. Kemudian, Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso yang dahulunya hanya sebuah paguyuban dan sanggar seni yang bergerak di lingkup kecamatan dan kabupaten saja, saat ini berkembang ke ranah nasional melalui event-event yang diikuti dengan membawa tarian Ronteg Singo Ulung sehingga hal inilah yang dapat meningkatkan potensi pariwisata budaya yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Pengembangan pariwisata budaya Bondowoso yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana menjadikan Singo Ulung sebagai pariwisata budaya yang memiliki nilai jual tinggi. Kemudian dari pandangan yang berbeda, pariwisata budaya Singo Ulung yang saat ini sudah dikembangkan menjadi “Ronteg Singo Ulung” berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Akan tetapi, tidak dapat dibuktikan dengan data statistik. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harpen Dwi Jaksana dan kawannya, menemukan data bahwa dari segi pendapatan tidak masuk dalam pendapatan asli daerah, melainkan pemasukan tersebut dirasakan oleh pedagang-pedagang yang hadir di sekitar Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Bahwasannya setiap menampilkan seni pertunjukan, Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso tidak memungut biaya sepeserpun. Masyarakat bisa langsung menikmati pertunjukan tanpa harus membayar tiket masuk. Banyaknya pengunjung yang datang inilah yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang sekitar untuk menambah pendapatan mereka. Sehingga hal tersebut bukanlah menjadi tolak ukur dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso. Justru Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso berkontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Mereka yang berhasil memutar roda perekonomian warga sekitar dengan kerjasama yang dilakukan dalam pertunjukan-pertunjukan yang digelar setiap tahunnya. (Jaksana et al., 2015)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pembangunan wisata dan modal sosial, yang ada di berbagai daerah sebagai referensi peneliti. Penelitian terdahulu yang dilakukan Nurmala, dkk (2022) yang berjudul *“Pasang”, Knowledge and Implementation of Local Wisdom in The Kajang Traditional Forest Area, South Sulawesi* pada tahun 2022 tentang kearifan lokal dalam komunitas masyarakat adat yang menyimpulkan bahwa Suku Kajang merupakan komunitas masyarakat adat yang melestarikan kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan hutan. Kearifan lokal tersebut dinamakan “Pasang” yang dipercayai sebagai padoman hidup yang memiliki nilai sacral sehingga perlu melakukan penghormatan kepada leluhur. Jika tidak, maka akan membawa bencana bagi mereka. (nurmala, Dassir and supratman, 2022)

Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Fitriani Noor tentang modal sosial dalam pengembangan Kesenian syariah yang berjudul *“Komodifikasi Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Syariah (Studi: Pulau Santen Desa Karangrejo Kabupaten Banyuwangi)”* pada tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa yang pertama terdapat aspek jaringan sosial yang ada di objek wisata syariah sehingga membutuhkan adanya partisipasi dari masyarakat desa dan pemerintah setempat, yang kedua terdapat unsur kepercayaan yang ditumbuhkan oleh pihak pengelola wisata kepada masyarakat, yang ketiga terdapat norma-norma yang belum diterapkan secara baik oleh masyarakat dan wisatawan, dan yang keempat modal sosial memiliki pengaruh tinggi terhadap kesuksesan pengelolaan wisata syariah ke arah yang lebih positif.

Tidak hanya itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agusti Nicky Yulia dan Susilawati Nora juga mengenai modal sosial dalam sebuah komunitas petani yang berjudul *“Modal Sosial Petani Bibit Ikan Sawah di Nagari III Koto Aur Malintang Utara”* menyimpulkan bahwa modal sosial pada petani bibit ikan sawah di Nagari III Koto Aur Malintang Utara memerlukan kerjasama antar sesama petani bibit dengan dilandasi oleh sebuah kepercayaan dan keyakinan dalam harapan untuk saling menguntungkan, saling membutuhkan dan adanya ikatan kekeluargaan satu sama lain. Kemudian modal sosial yang dibutuhkan selanjutnya ialah jaringan sosial antar petani bibit ikan sawah yang dapat saling terhubung satu sama lain dan bentuk modal sosial yang terakhir ialah norma-

norma yang ditetapkan misalnya harga bibit ikan sawah atau hasilnya melalui kesepakatan bersama dan saling menguntungkan tanpa merugikan pihak manapun. (Agusti, et al., 2021)

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Jannati dan kawannya yakni mengenai modal sosial dalam melestarikan kearifan lokal desa wisata yang berjudul *Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang)* menyimpulkan bahwa globalisasi mengancam keberadaan kearifan lokal yang ada di desa wisata Kandri, Kota Semarang. Oleh karena itu, dilakukanlah revitalisasi budaya leluhur yang mulai luntur. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa peran modal social diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal Desa Wisata Kandri. Adapun unsur modal social tersebut ialah partisipasi jaringan social, resiprositas, tindakan proaktif, norma social dan nilai-nilai social. (Jannati, Ramadhan and Pertiwi, 2020)

Tidak hanya penelitian yang dilakukan oleh Jannaty, dkk (2020) tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nina Putri Hayam Dey dan Brian L. Djumaty juga mengenai modal sosial dan kearifan lokal masyarakat dayak yang berjudul *Modal Sosial Dewan Adat Dayak (Dad) Kabupaten, Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peran modal social komunitas Dewan Adat Dayak Kabupaten Lamandau mampu melestarikan kearifan lokal yang hampir menghilang seperti permainan tradisional, system bertani tradisional, adat menghormati hutan, dan lain-lain . Adapun modal social yang dimiliki yakni *bonding, bridging, dan networking*.

Terdapat pula penelitian tentang modal sosial dan kearifan lokal dalam pembangunan desa yang dilakukan oleh Salahuddin, dkk (2018) yang berjudul *Local Wisdom As Social Capital Of Gampong Development*, menyimpulkan bahwa pemanfaatan modal social sangat mendukung kearifan lokal dalam pembangunan di Desa Leupang Baleu Kecamatan Kuta Cot Glie, Banda Aceh. Adapun modal social yang dimiliki kepercayaan, jaringan social dan norma social yang cukup kuat. Modal social yang dimiliki disebabkan oleh basis social yang kuat, orientasi dan dimensi historis terbentuknya nilai dan norma karena adanya

kesamaan agama, profesi, gagasan/ kepentingan dan kekeluargaan. (Salahuddin, Siswanto and Jatmikowati, 2018)

Berdasarkan penelitian sebelumnya adapun perbedaan-perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut: (a) Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurmala, dkk (2020) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Nina Putri, dkk (2020) menjelaskan tentang kearifan lokal dalam komunitas masyarakat adat. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan membahas tentang modal sosial masyarakat dalam pengembangan Pariwisata budaya melalui Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. (b) Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ida Fitriani Noor (2019) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Salahuddin, dkk (2018) menjelaskan tentang modal sosial dalam pengembangan dan pembangunan objek wisata yang ada di desa. Hal ini juga berbeda dengan rencana peneliti. Peneliti akan melakukan penelitian tentang cara komunitas seni mendayagunakan modal sosial dalam pengembangan Kesenian “Singo Ulung” yang ada di Kabupaten Bondowoso. (c) Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Agusty Nicky (2021) menjelaskan tentang modal sosial dalam komunitas petani. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada komunitas seni. (d) Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Jannati, dkk (2020) menjelaskan tentang globalisasi yang mengancam keberadaan kearifan lokal yang ada di desa wisata. Sedangkan peneliti, akan melakukan penelitian tentang modal sosial sebagai bentuk representasi dari kearifan lokal melalui Kesenian yang dikembangkan oleh Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso yakni Kesenian “Singo Ulung” yang ada di Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian terdahulu yang membahas tentang pembangunan wisata melalui organisasi dan modal sosial masyarakat maka peneliti akan mengkaji lebih dalam dan memahami tentang pemanfaatan modal sosial organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso yang berada di Kabupaten Bondowoso dalam mengembangkan kesenian lokal dan peran Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso.

Relevansi peneliti terdahulu dengan penelitian ini memiliki keterkaitan yaitu dari kajian tentang modal sosial pada pengembangan pariwisata. Penelitian saat ini juga mengangkat tentang modal sosial pada kelompok yang lebih luas, sehingga hal ini juga membahas salah satu bentuk modal sosial pada organisasi atau komunitas seni. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek yang berbeda. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu peneliti lebih mempersempit kajian tentang modal sosial bahwa pada penelitian ini membahas lebih dalam mengenai pemanfaatan modal sosial dan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas seni melalui organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso dalam mengembangkan pariwisata budaya yang ada di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan alasan penentuan topik sebagai kajian penelitian sehingga fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso mendayagunakan modal sosial untuk mengembangkan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso ?
2. Bagaimana Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pendayagunaan modal sosial dalam pengembangan pariwisata budaya melalui Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Selain itu untuk memahami faktor-faktor yang mendasari Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso untuk memberdayakan masyarakat melalui Padepokan Seni Gema Buana di Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi akademis terhadap Ilmu Sosiologi, khususnya dalam kajian sebuah pengembangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso sebagai bentuk penguatan identitas budaya dalam mengembangkan desa wisatanya. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat terkait modal sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya dan kearifan lokal yang dapat meningkatkan keterampilan sehingga menambah pendapatan yang diperoleh masyarakat sekitar. Manfaat lain adalah untuk dapat dijadikan sebuah referensi bagi pemerintah khususnya di bidang Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengambil sebuah tindakan atau kebijakan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan pariwisata budaya di Indonesia. Hal tersebut tentu saja dapat membantu meningkatkan wisatawan mancanegara dan mendorong masyarakat untuk tetap menjaga & melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kabupaten Bondowoso maupun di daerah lainnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Delia Febriana dan Putra Pratama Saputra yang berjudul *Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Destinasi Wisata “Aek Bedelaw” Lepar di Kelurahan Mantung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka (2021)* bertujuan untuk menggalih lebih dalam peran modal sosial dari kelompok sadar wisata Greenboys dalam mengembangkan destinasi wisata “Aek Bedelaw” yang ada di Kelurahan

Mantung, kecamatan Belinyu, kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Bourdie yang dikutip dari penelitian serupa bahwasannya modal sosial adalah seperangkat sumber daya potensial yang nyata terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang didasarkan oleh rasa saling pengertian dan kesadaran. Selain itu ia berpendapat bahwa jumlah modal sosial yang dimiliki oleh anggota kelompok tergantung pada kuantitas dan kualitas jaringan hubungan yang dapat dibangun, jumlah sumber daya ekonomi, budaya, dan sosial yang dimiliki semua orang dalam jaringan hubungannya. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa bentuk modal sosial dari kelompok sadar wisata yang bernama Greenboys membawa pengaruh positif bagi wisata Aek Bedelaw. Bentuk modal sosial tersebut adalah kerjasama yang dilakukan oleh anggota kelompok, adanya jaringan sosial, hubungan sosial yang dibangun pada masyarakat sekitar, membangun kepercayaan yang kuat pada masyarakat sehingga memunculkan partisipasi masyarakat sekitar bahwasannya wisata Aek Bedelaw memiliki potensi tinggi yang dapat menghasilkan pendapatan baru dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. (Febriana, et al., 2021). Perbedaan penelitian ini yakni terletak pada subyek penelitian yakni pada organisasi atau kelompok sadar wisata alam. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat mengambil referensi terkait bentuk modal sosial dalam sebuah kelompok.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Syifa Ayyada Jannati, Dani Ramadhan, Cindy Nadya Dewi Pertiwi yang berjudul *Modal Sosial dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandrii Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang) (2020)* bertujuan untuk mengkaji lebih dalam Desa Wisata Kandri yang memiliki potensi yang tidak hanya memberikan sebuah pemberdayaan melainkan juga ikut merevitalisasi kearifan lokal masyarakat Kandri. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh R.Putnam (1993) bahwasannya modal sosial dapat dilihat pada sebuah organisasi sosial yang memiliki berbagai unsur seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dapat mendorong tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa

kearifan lokal juga merupakan bentuk dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kandri sehingga dapat mengembangkan desa wisata Kandri yang memiliki potensial tinggi. Bentuk modal sosial tersebut antara lain kerjasama, hubungan sosial, nilai & norma dan tindakan sosial yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Selanjutnya ialah kelompok sadar wisata, BKM dan KSM melakukan kerjasama untuk mengolaborasikan pemberdayaan dan kearifan lokal yang ada di Desa Kandri. (Jannati, et al., 2020). Perbedaan yang ada dalam penelitian ini terletak pada subyek penelitian yakni subyek pada penelitian Jannati, dkk ialah kelompok sadar wisata cagar alam. Hal ini menjadi referensi peneliti dalam memilih subyek penelitian yakni sebuah organisasi seni yang sadar akan seni budaya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Luna Febriani dan Putra Pratama Saputra yang berjudul *Modal Sosial dalam Pengembangan Madu Kelulut sebagai Komoditas Ekonomi dan Pariwisata di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah (2018)* bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai modal sosial yang diterapkan oleh masyarakat Kecamatan Lubuk dan mengembangkan komoditas Madu Kelulut. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman bahwasannya modal sosial adalah varian entitas, terdiri dari struktur sosial yang berbeda sehingga memfasilitasi tindakan atau perilaku, baik dalam bentuk struktur sosial individu maupun kelompok. Dengan kata lain, modal sosial adalah kemampuan suatu komunitas entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran modal sosial membantu melindungi budidaya madu kelulut sehingga dapat dikembangkan sebagai komoditas ekonomi dan pariwisata di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah. Bentuk modal sosial yang diterapkan oleh masyarakat adalah jaringan sosial, kepercayaan masyarakat, hubungan sosial, norma sosial dan tindakan yang memiliki keinginan yang kuat dari anggota kelompok yaitu para pembudidaya madu kelulut. (Febriani, et al., 2018). Perbedaan dalam penelitian tersebut ialah terletak pada subyek penelitian bahwa penelitian tersebut meneliti pada masyarakat desa yang berfokus pada bidang ekonomi melalui budidaya madu

kelulut. Sehingga dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi peneliti terkait bentuk modal sosial yang diterapkan oleh masyarakat.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Vidya Yanti Utami yang berjudul *Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma (2020)* bertujuan untuk memahami dinamika modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat dan dampak yang dirasakan masyarakat Desa Setanggor. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh R.Putnam bahwasannya modal sosial dalam organisasi sosial memiliki beberapa unsur yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok sadar wisata yaitu komunitas Desa Setanggor dapat mengatasi permasalahan yang ada sebelumnya. Komunitas Desa Setanggor berhasil memberdayakan melalui modal sosial yang ditanamkan. Bentuk modal sosial yang diterapkan ialah yang pertama kepercayaan yang ditumbuhkan kepada masyarakat untuk melakukan pemberdayaan sehingga menimbulkan solidaritas bersama untuk mencapai tujuan bersama, yang kedua adanya jaringan sosial yang kuat dalam proses sosialisasi dan promosi desa wisata halal Setanggor yang memiliki potensial, yang ketiga adanya norma yang berlaku di masyarakat yang dijadikan pedoman dalam mengatasi dampak negatif seperti memegang teguh nilai-nilai agama islam. (Utami, 2020). Perbedaan penelitian tersebut ialah subyek penelitian yakni modal sosial pada kelompok sadar wisata cagar alam. Dari penelitian ini, peneliti dapat memetik referensi bahwa dampak yang dirasakan oleh masyarakat bersumber dari modal sosial yang diterapkan oleh masyarakat.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Mahatva Yoga Adi Pradana dan Ratna Istriyani yang berjudul *Sepakat-Sepaket: Modal Sosial Politik Masyarakat Kalitekuk dalam Mewujudkan Desa Wisata (2020)* bertujuan untuk membangun ide bagi masyarakat Desa Kalitekuk yang merupakan bentuk modal sosial masyarakat untuk membangun desa wisata. Ide tersebut digagas saat pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang diikuti oleh

kelompok sadar wisata dan Bumdes sebagai pesertanya. Teori yang digunakan ialah teori modal sosial yang dikemukakan oleh R.Putnam bahwasannya modal sosial terbentuk dari hubungan yang tidak sengaja dibangun oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur kepercayaan dalam modal sosial begitu lazim sehingga masyarakat pedesaan dijadikan dasar sebagai modal untuk memperkuat tujuan utama pembangunan. Sebagai bentuk optimalisasi modal sosial, sumber daya lain yang dimiliki desa harus dikelola. Apabila optimalisasi ini dihasilkan dari yang ada maka potensi tersebut dapat digunakan. Dalam pelaksanaannya, pendampingan dari pemangku kepentingan sangat diperlukan dan harus disertai dengan dukungan kepemimpinan transformatif untuk meningkatkan optimalisasi peran modal sosial. (Pradana, et al., 2020). Perbedaan dalam penelitian ini ialah subyek penelitian yakni kelompok sadar wisata dan Bumdes. Peneliti juga memetik referensi tentang teori R. Putnam dalam penelitian ini.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Firda Dwi Anjani, Aribowo, dan Ade Subarkah yang berjudul *Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal (2020)* memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam fakta-fakta yang terjadi pada kondisi modal sosial masyarakat dalam pengelolaan pariwisata pantai Muarareja Kec. Tegal Barat Kota Tegal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori modal sosial bahwasannya modal sosial Putnam (dalam Suntoyo Usman, 2018) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki hubungan yang erat pada relasi sosial dan dapat tumbuh melalui jaringan sosial. Kemudian komponen lainnya yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang berlaku juga mendukung terciptanya modal sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat bersifat rendah. Fungsi pertukaran pengetahuan antar masyarakat melibatkan informasi tentang peran, potensi masyarakat dalam mengelola pariwisata dan kapasitas masyarakat di kawasan wisata tidak dilaksanakan sebagaimana yang dimaksud. Pada akhirnya masyarakat mengalami hambatan karena pendidikan yang rendah sehingga menyebabkan lambatnya pengelolaan pariwisata. (Anjani, et al., 2020). Perbedaannya

terletak pada subyek penelitian bahwa subyek penelitian tersebut adalah pengelola wisata alam yang berbasis modal sosial.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Lingxu Zhou, Eric Chan, dan Haiyan Song yang berjudul *Social Capital and Entrepreneurial Mobility in Early-stage Tourism Development: A Case from rural China. (2017)* bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman yang dirasakan oleh para imigran wirausaha dalam pengembangan pariwisata dan mengaitkan mobilitas mereka, geografis, dan organisasi dengan dimensi modal sosial dimana komponennya ada dukungan kelembagaan, keterbukaan masyarakat dan jaringan sosial. Teori yang digunakan ialah teori modal sosial dari Putnam bahwasannya modal sosial dapat dilihat sebagai jaringan yang dilembagakan dan diukur dengan tingkat partisipasi dalam asosiasi sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para imigran wirausaha sebelum masuk ke Cina memiliki persepsi yang tidak realistis tentang industry pariwisata. Modal sosial mempengaruhi mobilitas kewirausahaan para imigran dalam mengembangkan pariwisata. Potensi kontribusi mobilitas kewirausahaan untuk pengembangan pariwisata dapat ditingkatkan oleh integrasi dari para pengusaha lokal. Studi ini mengungkapkan bahwa modal sosial dapat berkontribusi terhadap pengalaman awal kewirausahaan pariwisata dengan menggunakan pendekatan struktur jaringan. Hal ini disebabkan karna mobilitas tinggi mengakibatkan para pengusaha lokal dapat bertemu dengan para pengusaha baru. Perbedaan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yakni modal sosial dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan juga setting penelitian yang dilakukan.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Myung Ja Kim, Choong-Ki Lee, dan Mark Bonn yang berjudul *The Effect Of Social Capital and Altruism on Seniors' Revisit Intention to Social Network Sites For Tourism-Related Purposes (2016)* bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan antara modal sosial, altruism, jaringan sosial, dengan wisatawan yang berniat berkunjung kembali guna meningkatkan kepariwisataan. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk para pemangku wisata dalam menarik wisatawan untuk

berkunjung kembali. Teori yang digunakan ialah teori modal sosial, altruism, dan keterikatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang tinggi pada identitas sosial dibandingkan dengan hubungan sosial, sedangkan altruism memiliki efek yang lebih besar pada hubungan sosial daripada identitas sosial. Jadi, hubungan sosial dan identitas sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat wisatawan yang ingin berkunjung kembali. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode yang dilakukan yakni metode kuantitatif dan setting penelitian yang dilakukan. Metode ini digunakan untuk menguji hubungan antara modal sosial, altruism dan jaringan sosial. Sedangkan setting penelitian dilakukan di luar Indonesia, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan namun memiliki konsep penelitian yang sama yakni modal sosial dalam pembangunan wisata.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Cristobal Casanueva, Gallego, Ángeles; García-Sánchez, dan María-Rosa yang berjudul *Social Network Analysis in Tourism (2014)* bertujuan untuk menganalisis jaringan sosial pada pariwisata guna menggali lebih dalam potensi dalam mengembangkan pariwisata. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep jaringan sosial yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan. Salah satunya ialah Wasserman dan Faust (1994) mencatat bahwa jenis jaringan sosial ialah a) penilaian individu seperti persahabatan, kepercayaan, rasa hormat, rasa terima kasih, dll; b) ikatan jual-beli seperti pembelian, penjualan, penyewaan, peminjaman, permintaan dll; c) interaksi sosial; d) pergerakan yang dilakukan baik secara fisik atau sosial misal perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya; e) masyarakat yang memiliki peran formal dalam sebuah institusi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis jaringan sosial dalam pariwisata ini sangat terbatas sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa analisis jaringan sosial bukanlah cara untuk mengungkapkan masalah penelitian terkait pariwisata karena pada jaringan sosial awal mulanya berada di tahap pengenalan dan tergantung individu itu memanfaatkannya. Perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada obyek penelitian yang mengkaji tentang modal sosial dalam bentuk jaringan sosial saja.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Siti Zunariyah, Akhmad Ramdhon, Argyo Demartono yang berjudul *Tahap Pemberdayaan Kampung Wisata Berbasis Potensi dan Kearifan Lokal (2021)* bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat pada warga kampung wisata berbasis budaya. Penelitian ini dilakukan secara partisipatif dan melibatkan para pemangku kepentingan. Teori yang digunakan yakni teori pemberdayaan masyarakat yang dicetuskan oleh Fridman. Hasil penelitian mengatakan bahwa potensi yang dimiliki oleh kampung Setabelan mampu memberdayakan masyarakat setempat. Potensi yang dimiliki oleh kampung Setabelan inilah yang akan memberikan bentuk perubahan, pengetahuan, dan keyakinan serta pemahaman terhadap kearifan lokal masyarakat setempat. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni peneliti menggunakan metode FGD untuk menganalisa masalah yang ada di dalam masyarakat.

Dari beberapa penelitian nasional maupun internasional yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan nilai & norma memiliki pengaruh terhadap pengembangan dan pengelolaan obyek pariwisata yang memiliki potensial tinggi baik wisata alam maupun pariwisata budaya. Hal ini akan membantu peneliti dalam merancang pedoman wawancara kepada informan untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Bahwasannya perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas terletak pada subyek penelitian, sehingga penelitian pada komunitas atau organisasi seni dengan setting penelitian yang sama tak banyak diteliti dari segi penerapan modal sosial dan kearifan lokal sebagai obyek penelitian. Selain itu, penelitian terakhir yang dilakukan oleh (Zunariyah, Ramdhon, and Demartoto, 2021) ini menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki kampung wisata dapat memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memiliki sasaran penelitian yakni pada suatu organisasi (institusi) Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Beberapa penelitian menggunakan teori yang relevan terhadap topik penelitian sehingga penelitian terdahulu sangat penting terhadap penelitian ini sebagai referensi.

1.5.2 Teori Modal Sosial

Studi ini menggunakan teori modal sosial karena melihat bahwa terdapat unsur-unsur modal sosial dalam organisasi seni Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Sehingga peneliti menggunakan teori tersebut sebagai acuan dalam menjawab permasalahan penelitian yakni bagaimana modal sosial didayagunakan oleh Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso dalam mengembangkan pariwisata budaya yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Menurut Robert Putnam, dasar dari modal sosial ialah jaringan, dan norma-norma yang memiliki nilai. Keduanya saling menguntungkan satu sama lain, namun pendapat tersebut tidak cukup untuk menjelaskan secara detail tentang modal sosial. Sedangkan menurut Fukuyama, modal sosial adalah aturan informal yang digunakan untuk mendorong kerjasama dalam suatu kelompok atau individu (Fukuyama and Khan, no date). “Bentuk modal sosial muncul dari hubungan-hubungan antara individu, keluarga, kelompok, atau komunitas yang merupakan akses memperoleh keuntungan bernilai dan/atau sumberdaya.” (Haryanto, 2019:200). Beberapa bentuk modal sosial yang kemudian berhasil dikembangkan oleh Robert Putnam, yakni jaringan sosial, hubungan timbal balik dalam anggota atau biasa disebut dengan kepercayaan, dan norma-norma sosial yang mengandung nilai (Putnam, 2001).

Adapun penjelasan bentuk modal sosial yang dikembangkan oleh Robert Putnam yakni, sebagai berikut:

a) Jaringan Sosial

Salah satu contoh bentuk modal sosial yang ditunjukkan oleh R. Putnam ialah pada organisasi orang tua dan guru. Mereka adalah organisasi formal, tetapi juga bisa dikatakan sebagai organisasi informal. Dapat dikatakan formal karena dalam anggotanya terdiri dari guru, staf sekolah dan orang tua. Sedangkan dapat dikatakan informal apabila mereka sering melakukan piknik atau berlibur bersama. Tentu saja hal tersebut terdapat jaringan antara satu sama lain yang bisa dikatakan sebagai bentuk modal sosial. Bentuk modal sosial pada

organisasi formal dan informal inilah yang merupakan jaringan yang dapat memunculkan hubungan timbal balik dimana dalam suatu kelompok atau individu bisa saling memiliki keuntungan.

b) Kepercayaan

Menurut Putnam dan Michael Woolcock, kepercayaan sosial dikatakan sebagai bentuk modal sosial karena kepercayaan memiliki konsekuensi yang dekat dengan modal sosial. Tanpa adanya kepercayaan dalam sebuah organisasi maka mereka tidak akan memiliki hubungan yang erat, sehingga jika tidak memiliki sebuah kepercayaan maka tidak saling menguntungkan satu sama lain. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Francis Fukuyama, bahwa kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam modal sosial karena dengan adanya kepercayaan dalam suatu organisasi maka organisasi tersebut akan menjalin kerjasama yang lebih erat sehingga hal tersebut lebih efektif untuk dilakukan (Fukuyama, 2000)

c) Norma-norma sosial yang mengandung nilai

Menurut R.Putnam, seseorang yang memiliki hubungan atau timbal balik yang didalamnya juga terlibat jaringan sosial. Maka, mereka akan mematuhi hukum atau aturan-aturan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, norma dan nilai sosial merupakan bentuk dari modal sosial karena saling berkaitan dengan kepercayaan dan jaringan sosial. Seseorang yang memiliki jaringan sosial maka juga akan memiliki nilai toleransi yang kuat. Kemudian, nilai-nilai yang dimiliki individu inilah yang penting dalam sebuah komunitas untuk saling melakukan kerjasama sehingga dapat menguntungkan satu sama lain.

Menurut Francis Fukuyama, dalam mengukur adanya modal sosial dalam suatu kelompok dapat menggunakan konsep sebagai berikut:

a) Kepercayaan

Menurut Fukuyama, semua kelompok dapat menerapkan modal sosial apabila dalam anggota saling memiliki kepercayaan. Jika kepercayaan itu tinggi maka kelompok tersebut akan menghasilkan output yang positif karena telah melakukan kerjasama atas dasar kepercayaan yang baik dalam kelompok. Namun, jika kepercayaan dalam suatu kelompok itu kecil maka kerjasama hanya terjadi di antara pimpinan kelompok atau staf yang tetap saja. Kepercayaan yang kecil maka solidaritas dalam kelompok akan mengurangi kemampuan anggota kelompok dalam bekerjasama dan tidak jarang akan menghasilkan output yang negatif.

b) Norma-norma sosial

Hampir semua kelompok sosial budaya didasarkan pada aturan-aturan sosial yang berlaku untuk mencapai tujuan dalam sebuah kelompok. Aturan umum dalam pembangunan tidak dapat dijadikan sebagai aset modal sosial melainkan hal tersebut adalah kewajiban. Akan tetapi, aturan-aturan atau norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu kelompok yang didasari oleh kepercayaan inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai bentuk modal sosial.

1.5.3 Konsep Community Organizing – (Pengorganisasian Masyarakat)

Studi ini menggunakan konsep Community Organizing atau Pengorganisasian Masyarakat guna membantu peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian yakni bagaimana Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso memberdayakan masyarakat sekitar dalam mengembangkan pariwisata budaya yang ada di Kabupaten Bondowoso

Konsep pemberdayaan bersumber dari pengetahuan, keterampilan, dan kearifan lokal untuk kemudian dilaksanakan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitar daerah tersebut (Agustang *et al.*, 2021). Proses dan strategi pemberdayaan masyarakat menggunakan konsep Community Organizing atau Pengorganisasian Masyarakat dan Community Development atau Pengembangan Masyarakat. Community Organizing atau Pengorganisasian Masyarakat memfokuskan kepada pengembangan kesadaran yang dimiliki anggota dalam

organisasi dan berusaha untuk menggali potensi yang ada di masyarakat. Indikator dalam Community Organizing atau Pengorganisasian Masyarakat ialah penumbuhan kesadaran kritis, partisipasi aktif, pendidikan terakhir, pembentukan dan penguatan organisasi. Menurut Dave Beckwith dan Cristina Lopes, Community Organizing adalah :

“Proses membangun kekuatan dengan melibatkan rakyat sebanyak mungkin melalui proses” : mengidentifikasi permasalahan dan hambatan-hambatan yang ada, mengidentifikasi cara penyelesaian atau solusi yang sesuai, mengidentifikasi aktor atau lembaga yang ada untuk berperan dalam penyelesaian masalah, menyusun sasaran yang harus dicapai dan membangun lembaga yang memiliki efektifitas dan demokratisasi. Adapun prinsip-prinsip Community Organizing atau Pengorganisasian Masyarakat yakni sebagai berikut;

- a. Keberpihakan, ialah pengembangan masyarakat yang menitikberatkan pada masyarakat yang berada di lapisan paling dasar atau paling bawah.
- b. Pendekatan Holistik, ialah prinsip pemberdayaan masyarakat yang melihat terlebih dahulu permasalahan yang ada di masyarakat secara utuh dan menyeluruh dari berbagai aspek-aspek yang ada.
- c. Pemberdayaan, prinsip ini merupakan pusat dari community organizing yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang berdaya, menjadikan masyarakat yang dapat meningkat dan dapat berhadapan langsung dengan pemerintah dan pemilik modal
- d. Kemandirian, proses community harus bertumpu pada potensi yang ada di masyarakat. Keswadayaan masyarakat sangat mutlak diperlukan. Namun, kontribusi dan keterlibatan pihak luar hanya sebagai stimulan
- e. Berkelanjutan, merupakan proses community organizing yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (terus menerus)
- f. Partisipatif, pada prinsip ini semua pihak harus terlibat terutama kelas bawah sampai kelas atas
- g. Keterbukaan, merupakan proses dan agenda diketahui secara terbuka oleh segenap lapisan masyarakat

- h. Praxis, merupakan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam lingkaran Aksi-refleksi-aksi secara terus menerus
- i. Kesetaraan, pada prinsip ini tidak ada lapisan masyarakat yang merasa lebih tinggi dan lebih rendah. Artinya semua lapisan itu sama.

Terdapat syarat-syarat dalam Community Organizing atau Pengorganisasian Masyarakat ialah memiliki sifat yang jujur, berpihak pada masyarakat bawah, terbuka, dan ingin berkorban serta sabar dalam menghadapi dinamika permasalahan yang ada. (CO-Pengembangan Masyarakat, n.d.). Menurut Alinsky, Community Organizing atau Pengorganisasian Masyarakat memiliki prinsip-prinsip tentang organisasi yang menyoroti hal-hal berikut: (1) mobilisasi sumber daya yang diperlukan untuk pembentukan organisasi; (2) struktur yang mendukung dan memelihara organisasi yang tahan lama; dan (3) penggunaan konflik tanpa kekerasan untuk memperkuat organisasi. Prinsip lain dari Alinsky adalah pentingnya struktur organisasi. Organisasi komunitas Alinsky dirancang sebagai “payung” yang terdiri dari banyak kelompok kecil. Tujuan mereka adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang luas dari seluruh komunitas dan untuk memanfaatkan kesetiaan beberapa kelompok lokal.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah definisi sosial, bahwasannya paradigma ini bertujuan untuk mempelajari tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Paradigma ini tidak diturunkan dari sudut pandang fakta sosial yang obyektif seperti institusi sosial yang ada di dalam masyarakat melainkan melihat tindakan sosial yang bersifat obyektif sehingga peneliti dapat lebih dalam memahami fakta sosial yang terjadi dalam setiap individu yaitu anggota-anggota yang tergabung dalam Organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Tipe penelitian ini ialah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat baik secara individu maupun organisasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami lebih dalam modal sosial dalam

Organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso dan memahami cara organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso memberdayakan masyarakat Kabupaten Bondowoso melalui Kesenian “Singo Ulung” yang saat ini berkembang menjadi “Ronteg Singo Ulung”. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan informasi seputar penerapan modal sosial dari beberapa informan yang memiliki latar belakang yang berbeda tetapi memiliki visi misi yang sama dalam mengembangkan budaya lokal yang ada di Kabupaten Bondowoso.

1.6.2 Setting Sosial

Penelitian ini akan dilakukan dalam komunitas atau organisasi yang sadar akan pariwisata budaya yang tentunya memiliki latar belakang yang beragam dari anggota masing-masing tetapi memiliki visi dan misi yang sama. Organisasi tersebut dinamakan Organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso yang telah melakukan pengembangan kesenian lokal sebagai Pariwisata budaya di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang penerapan modal sosial Organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat sekitar melalui Kesenian “Ronteg Singo Ulung” yang ada di Bondowoso. Lokasi penelitian ini berada di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso, sehingga penelitian ini terbatas pada ruang yang telah ditentukan.

1.6.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan metode yang sangat penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan subyek penelitian mampu memberikan data yang dapat mewakili apa yang dibutuhkan dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Subyek penelitian dalam metode kualitatif biasa disebut dengan informan. Informan adalah individu/seseorang yang memiliki segudang informasi tentang pengalaman yang dimiliki. Tentu saja setiap individu memiliki pengalaman yang beragam/berbeda-beda sehingga penting untuk diteliti lebih dalam oleh para peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Teknik pemilihan informan yang ditentukan ialah menggunakan

teknik *purposive* dengan cara memilih informan dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti ialah pengurus dan anggota organisasi Padepokan Gema Buana sebagai subyek dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian local yang terlibat dalam pengembangan Pariwisata budaya di Bondowoso.

Oleh karena itu, peneliti memerlukan informan kunci agar mendapatkan informasi secara bertahap tentang modal sosial dalam organisasi Padepokan Gema Buana. Peneliti sebelumnya telah menentukan informan kunci ialah Ketua Padepokan Gema Buana yang mengetahui sejarah padepokan dan perkembangannya.

Dalam pencarian data penelitian, peneliti memulai observasi pada akhir bulan Oktober 2021 dan melakukan pencarian data melalui wawancara mendalam pada awal bulan April dengan menemui informan kunci yaitu SG selaku ketua dalam organisasi. Kemudian peneliti meminta izin untuk mencari data pengurus dan anggota dalam organisasi melalui informan kunci. Adapun yang direkomendasikan terdapat 6 informan yakni AS, IF, NAS, SP, FS dan AJ.

Berdasarkan rekomendasi informan SG, peneliti menemui informan AS selaku bendahara dalam organisasi pada 6 April 2022. Kemudian pada tanggal 8 April 2022, peneliti mencari data pada informan IF selaku sekretaris dalam organisasi. Keesokan harinya, peneliti mencari data kembali pada informan NAS selaku kepala Unit-unit dan SP selaku ketua Unit Seni Pertunjukan. Kemudian peneliti mencari data melalui Kepala Desa Prajekon Kidul pada 14 April 2022. Pada 18 April 2022, peneliti kembali mencari data pada informan FS selaku anggota teraktif dan kemudian tanggal 21 April 2022 peneliti kembali mencari data pada informan AJ selaku anggota terlama dalam organisasi.

Tabel 2 Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Posisi dalam Padepokan
1.	SG	61	Pensiunan PNS	Ketua
2.	AS	64	Pensiunan PNS	Bendahara
3.	IF	31	Operator Sekolah Dasar	Sekretaris
4.	N	52	Kepala Sekolah	Ketua Unit-Unit
5.	SP	51	Kepala Sekolah	Ketua Unit Seni Pertunjukan
6.	FS	19	-	Anggota Padepokan
7.	AJ	37	Wiraswasta	Anggota Padepokan

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek utama ialah pengurus dan anggota dalam Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Jumlah pengurus dan anggota yang dipilih sebagai subyek penelitian sebanyak tujuh orang dengan mempertimbangkan jabatan dalam organisasi dan pengalaman yang didapatkan selama bergabung dalam organisasi.

Anggota dalam organisasi dipilih sebagai subyek penelitian guna mendapatkan informasi secara mendalam mengenai modal sosial dalam pengembangan Kesenian Ronteg Singo Ulung melalui sebuah organisasi yaitu Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso.

Informan pertama yang berinisial SG merupakan ketua Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso yang saat ini berusia 61 tahun. SG telah menempuh pendidikan hingga tingkat Strata 2. Saat ini SG merupakan pensiunan dari Dinas Pariwisata dan memiliki kesibukan dalam mengurus organisasi. SG memiliki 3 anak, yakni dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Walaupun memiliki usia yang telah purna, SG masih memiliki semangat dalam berkesenian dan berorganisasi. SG juga menjabat sebagai ketua RW 010 di Desa Prajekan Kidul. SG berpartisipasi aktif dalam mengurus Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso dengan cara berusaha mengikuti seluruh event yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Informan kedua yang berinisial AS merupakan seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil dari Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso. AS telah menempuh pendidikan hingga Strata 1. AS berusia 64 tahun. Saat ini AS menjabat sebagai bendahara di Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso sejak tahun 2020 dan sebelumnya menjabat sebagai Kepala unit sejak tahun 2004. AS adalah teman sebaya SG yang sama-sama memiliki misi dalam memajukan kesenian khususnya kesenian yang ada di Bondowoso sehingga AS tergabung dalam Padepokan sejak awal merintisnya Padepokan. AS sangat berpartisipasi aktif membantu ketua dalam membangun solidaritas antar anggota dengan cara mendampingi anggota dan mengarahkan anggota ketika terdapat tanggapan atau undangan.

Informan ketiga yaitu IF merupakan karyawan operator di Sekolah Dasar yang ada di Bondowoso. IF telah menempuh pendidikan hingga tingkat strata 1. Saat ini IF berusia 31 tahun. IF menjabat sebagai sekretaris dalam organisasi Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. IF juga merupakan tetangga dari SG oleh karenanya ia tergabung dalam Padepokan dan aktif menjadi pengurus Padepokan. Saat pagelaran, IF senang menabuh gendang untuk mengiringi tari-tarian yang digelar oleh Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Walaupun memiliki kesibukan sebagai operator sekolah dan juga sebagai pebisnis, ia tetap memiliki semangat dalam berkesenian.

Informan keempat yang berinisial NAS adalah seorang Kepala Sekolah di salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bondowoso. NAS saat ini berusia 52 tahun. NAS telah menempuh pendidikan terakhir tingkat strata 1. Saat ini NAS menjabat sebagai Kepala Unit-unit di Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. NAS memiliki 3 anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Ketiga anaknya juga berperan aktif menjadi anggota di Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso. Walaupun memiliki kesibukan sebagai Kepala Sekolah, ia aktif dalam berkesenian dan juga berorganisasi. NAS juga merupakan teman seprofesi SG yang dulu sempat bertugas di UPTD Dinas Pendidikan Cabang Prajejan.

Informan kelima yang berinisial SP juga seorang Kepala Sekolah di salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bondowoso. Saat ini SP berusia 51 tahun.

SP telah menempuh pendidikan hingga tingkat strata 2. Dalam Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso, SP menduduki jabatan sebagai Ketua Unit Seni Pertunjukan. Di tengah kesibukannya SP berusaha menyempatkan waktu dalam berkesenian sehingga ia juga sangat antusias apabila Padepokan mengadakan pagelaran. SP juga merupakan teman seprofesi SG yang dulu sempat bertugas di UPTD Dinas Pendidikan Cabang Prajekan.

Informan keenam yang berinisial FS merupakan salah satu warga desa Prajekan Kidul yang baru saja tamat Sekolah Menengah Kejuruan. Saat ini FS berusia 19 tahun. Ia masih dalam proses pencarian kerja. FS menjadi anggota teraktif di Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso sejak tahun 2018. Ia mengikuti kegiatan di bidang tari dan kerawitan. FS sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang ada di Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso sehingga ia rutin mengikuti latihan tanpa batas waktu. FS berperan aktif sebagai penari, ia juga mencoba aktif pada bagian lainnya seperti bagian alat musik.

Informan ketujuh yang berinisial AJ merupakan salah satu warga desa Prajekan Kidul yang memiliki bisnis usaha Pop Ice. Saat ini AJ berusia 37 tahun dan telah menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas. AJ menjadi anggota terlama di Padepokan Seni Gema Buana Bondowoso sejak tahun 1998 sebelum dibentuknya Padepokan yang saat itu masih dalam bentuk sanggar Sasmita. AJ juga merupakan keponakan dari SG. AJ sangat berpartisipasi aktif menjadi penari Singo Ulung.

Berikut tabel jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan:

Tabel 3 Jenjang Pendidikan

No	Inisial	Jenjang Akhir
1.	SG	S2
2.	AS	S1
3.	IF	S1
4.	NAS	S1
5.	SP	S2
6.	FS	SMK
7.	AJ	SMA

1.6.5 Pengumpulan Data

1.6.5.1 Wawancara Mendalam

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti juga menggunakan metode wawancara. Hal ini dipilih sebagai bagian dari metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Wawancara dapat digunakan untuk mengakses dan memperdalam informasi dari informan. Kualitas informasi yang didapatkan dari informan dipengaruhi oleh topik penelitian yang diteliti. Hal ini membutuhkan pedoman wawancara agar berjalan dengan lancar. Tetentu saja wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti mengharapkan informan memberikan informasi secara sukarela dan jelas sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

1.6.5.2 Studi Literatur

Kajian pustaka adalah pencarian artikel, berita dari media massa, jurnal penelitian dan informasi lainnya yang mungkin dapat membantu dalam pencarian informasi tentang topik penelitian yang sedang diteliti. Selain itu, diperlukan dokumen berupa gambar, video, dan rekaman audio untuk menyempurnakan data dalam penelitian ini. selain mencari informasi internet, juga terdapat dokumen seperti buku dan alat penelitian lainnya yang dapat dijadikan referensi untuk menyusun kerangka teori dan metodologi penelitian.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika semua data dan informasi yang diberikan oleh informan telah terkumpul. Analisis data membantu menemukan makna dibalik kata-kata yang disampaikan oleh informan. Analisis data adalah proses pengorganisasian informasi abstrak menjadi informasi yang lebih terstruktur. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam harus diklasifikasikan dengan baik agar dapat dianalisis dan dipahami. Metode analisis data yang digunakan adalah memindahkan rekaman audio dalam bentuk teks yang berisi percakapan peneliti dan informan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data yang diperoleh bersifat abstrak sehingga memerlukan metode khusus untuk menganalisis data tersebut. Data abstrak yang diperoleh melalui wawancara mendalam dibagi menjadi beberapa bagian untuk memudahkan analisis data. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).